

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan memiliki posisi yang sentral dalam lingkungan bisnis saat ini. Hal ini sejalan dengan laporan keuangan yang menjadi penyedia informasi terkait posisi keuangan, tingkat kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas sehingga bermanfaat untuk sejumlah besar pemakai dalam rangka pembuatan keputusan sekaligus bentuk tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang dipercayakan pada mereka (IAI, 2009). Laporan keuangan yang memberikan keluaran akhir dari proses akhir akuntansi juga merupakan cerminan tingkat keberhasilan kinerja keuangan suatu entitas. Oleh karena itu, pihak manajemen yang bertanggungjawab atas penyusunan laporan keuangan akan melakukan berbagai upaya agar potret entitas mereka terlihat baik, yang tidak jarang memicu tindakan kecurangan (*fraud*) untuk memanipulasi data dan fakta yang ada dalam laporan keuangan.

Perusahaan melalui manajemen tidak jarang dapat menyajikan laporan keuangan yang tidak menggambarkan keadaan atau kinerja sesungguhnya demi menjaga reputasi yang baik sehingga akan mendatangkan minat yang baik pula dari para pengguna eksternal. Informasi yang tidak sesuai pada laporan keuangan ini, di lain sisi akan memberikan dampak negatif bagi perusahaan, terutama dalam hal kepercayaan pihak eksternal yang berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan. Tindakan memanipulasi laporan keuangan ini termasuk ke dalam kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), yang merupakan satu

dari tiga jenis kecurangan yang telah dikategorikan oleh Association of Certified Fraud Examinations (ACFE). Terdapat tiga jenis kecurangan yang dapat terjadi dalam suatu entitas di antaranya adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan pelaporan (*fraudulent statement*) (ACFE, 2020).

Ditinjau dari survei yang dilakukan oleh (ACFE), 2022 dalam “*Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations*”, menunjukkan bahwa skema *financial statement fraud* merupakan kecurangan yang paling jarang terjadi namun memiliki rata – rata kerugian yang paling besar dibandingkan dengan *asset misappropriation* dan *corruption* yaitu sebesar \$593,000. Kemudian dilihat dari sumber yang sama juga, terkait industri yang paling terdampak karena adanya *fraud*, industri perbankan dan layanan keuangan, pemerintahan dan administrasi publik, serta manufaktur menempati posisi tiga teratas dengan kasus terbanyak. Industri perbankan memiliki jumlah kasus terbanyak yakni sebanyak 351 kasus, namun jika dilihat dari sisi kerugian, industri manufaktur menempati posisi pertama dengan total kerugian sebesar \$177.000. Hal ini menjadi salah satu dasar mengapa peneliti fokus pada kecurangan laporan keuangan dengan subjeknya adalah perusahaan manufaktur. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Halim et al., 2005), yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam industri manufaktur sering memiliki karakteristik akrual yang serupa. Selain itu, perusahaan manufaktur adalah entitas yang mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Selama proses ini, berbagai metode digunakan untuk mengukur dan melaporkan aspek keuangan, mulai dari menetapkan harga pokok produksi hingga harga pokok penjualan dalam mata uang lokal. Namun, beberapa

manajer dapat memanfaatkan kelemahan dalam metode – metode tersebut untuk melakukan kecurangan.

Terdapat bukti kasus manipulasi laporan keuangan yang menjerat salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia. PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS Food merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi *consumer goods*. Kasus ini dimulai ketika anak perusahaannya, yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU), ditemukan melakukan pengolahan dan pengemasan ulang beras petani bersubsidi menjadi beras premium. Akibatnya, harga saham AISA turun secara signifikan dan melibatkan perusahaan dalam upaya manipulasi laporan keuangan tahun 2017. Pada waktu diadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tahun 2018, pemegang saham meminta dilakukan investigasi terhadap laporan keuangan tahun 2017 dan menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit ulang terhadap laporan keuangan tersebut. Melalui hasil investigasi ditemukan adanya *fraudulent financial statements* yang ditunjukkan melalui perbedaan dalam pencatatan keuangan perusahaan dengan yang dipergunakan oleh auditor keuangan dalam mengaudit laporan keuangan tahun 2017. Berikut adalah temuan dari EY:

1. Terdapat dugaan akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF yang *overstatement* sebesar Rp 4 triliun dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada *EBITDA* Entitas Food.
2. Diperkirakan ada aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dari Grup TPSF kepada pihak yang diduga terkait dengan Manajemen Lama (“Pihak Terafiliasi”), menggunakan berbagai skema seperti pencairan pinjaman dari beberapa bank, pencairan deposito, transfer dana melalui rekening bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup TPSF.

3. Terkait dengan hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak ada pengungkapan yang memadai kepada para pemangku kepentingan yang relevan. Ini dapat melanggar Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Konflik Kepentingan dalam Transaksi Tertentu.

Berdasarkan kasus yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa perusahaan melakukan atau mengindikasikan terlibat dalam kecurangan laporan keuangan demi citra yang baik di mata eksternal serta tujuan tertentu yang pastinya menguntungkan bagi mereka. Walaupun pada akhirnya, rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh emiten membawa banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang, dan citra perusahaan di mata masyarakat menjadi buruk. Terdapat beberapa teori mengenai hal yang melatarbelakangi *fraud* menurut para ahli. Cressey (1953) mengembangkan suatu model kecurangan yang dikenal sebagai *fraud triangle*, yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Kemudian, Wolfe & Hermanson (2004) memperluas teori ini menjadi *fraud diamond*, yang mencakup satu faktor tambahan yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan, yaitu kemampuan (*capability*). Lebih lanjut lagi, Crowe (2011) memperkenalkan satu elemen tambahan untuk memperluas teori kecurangan, yaitu arogansi (*arrogance*) dan mengubah istilah kemampuan (*capability*) menjadi kompetensi (*competence*) sehingga menghasilkan teori *fraud pentagon*. Oleh karena itu, komponen yang termasuk dalam teori *fraud pentagon* meliputi arogansi (*arrogance*), kemampuan (*competence*), pembenaran (*rationalization*), kesempatan (*opportunity*), dan tekanan (*pressure*).

Tekanan adalah dorongan yang memicu seseorang untuk terlibat dalam kecurangan, kesempatan adalah situasi yang memberikan akses untuk melakukan kecurangan, dan rasionalisasi adalah cara pelaku meyakinkan diri bahwa tindakannya tidak melanggar aturan (Cressey, 1953). Dalam mengetahui faktor tekanan, peneliti menggunakan proksi *external pressure*. Hal tersebut karena menurut SAS No. 99, *external pressure* dapat memberikan tekanan berlebihan bagi manajemen sehingga mampu melakukan pemenuhan atas persyaratan maupun harapan – harapan dari pihak ketiga (AICPA, 2002). Selanjutnya, untuk mengetahui faktor peluang, peneliti menggunakan proksi *ineffective monitoring*. Hal ini karena apabila *ineffective monitoring* terjadi di perusahaan dapat menciptakan celah bagi *fraudster* dalam melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Ketika manajemen menyadari bahwa sistem pengawasan dan kontrol internal perusahaan kurang efektif, hal ini memungkinkan manajemen untuk dengan mudah memanipulasi informasi dalam laporan keuangan. Terkait faktor rasionalisasi, peneliti menggunakan proksi *change in auditor* karena pergantian auditor dianggap sebagai salah satu cara perusahaan untuk menutupi kasus kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Selanjutnya faktor ke empat adalah kapabilitas, yaitu kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan peluang yang tersedia (Wolfe & Hermanson, 2004). Peneliti menggunakan proksi *change in director* untuk mengetahui faktor kapabilitas karena proksi ini dapat menyebabkan *stress period* yang kemudian meningkatkan peluang bagi seseorang untuk terlibat dalam tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Perubahan dalam kepemimpinan perusahaan dapat menyebabkan periode stres yang kemudian meningkatkan peluang bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur (Wolfe & Hermanson, 2004).

Faktor terakhir yaitu arogansi yang merupakan sikap superioritas dan penurunan sensitivitas karena didorong oleh sifat serakah serta keyakinan bahwa sistem pengendalian internal tidak akan berlaku bagi individu tertentu (Crowe, 2011). Peneliti menggunakan proksi *frequent number of CEO's pictures* yang berulang pada laporan tahunan karena hal ini dianggap mampu mempresentasikan dan memicu tingkat superioritas dan arogansi dari CEO.

Berdasarkan latar belakang dan kasus yang telah dipaparkan berkaitan dengan *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, maka peneliti melakukan penelitian terbaru dengan judul **“Analisis Potensi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Pendekatan *Fraud Pentagon* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam BEI Periode 2018 – 2022”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting* ?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting* ?
3. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting* ?
4. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting* ?

5. Apakah *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji kembali serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel tekanan yang diproksikan dengan *external pressure*, variabel peluang yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan *change in auditor*, variabel kompetensi yang diproksikan dengan *change in director*, dan variabel arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's pictures*, terhadap *fraudulent financial reporting* dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang tahun 2018 – 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan sekaligus pembanding penelitian khususnya dalam bidang *auditing* terkait pendektesian *fraudulent financial reporting* yang terjadi dengan menggunakan teori *fraud pentagon*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kelima variabel indepen terhadap *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya peneliti berharap, penelitian ini berguna bagi perusahaan dan pengguna laporan keuangan agar dapat lebih dini mengetahui dan memahami faktor – faktor yang dapat menimbulkan tindakan *fraudulent*

financial reporting sehingga dapat melakukan pencegahan yang efektif serta tidak salah dalam pengambilan keputusan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menguraikan landasan teori yang mendasari penelitian, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian ini, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan objek penelitian, populasi penelitian, sampel dan metode pengambilan sampel, variabel penelitian dan operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Menguraikan hasil dari pengujian sampel data serta pembahasan dari serangkaian hasil uji data yang telah dilakukan

BAB V PENUTUP

Menguraikan kesimpulan dari penelitian ini, implikasi bagi pengguna laporan keuangan, saran untuk penelitian selanjutnya, serta keterbatasan selama proses penelitian ini.

